



## **ANALISIS STRATEGI DAMPAK AKIBAT KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP LABA USAHA TEMPE**

Ocdy Amelia<sup>1\*</sup>, Maya Syaula<sup>2</sup>, Sulardi<sup>3</sup>, Adinda Tantri Rahmadani<sup>4</sup>

Program Studi Manajemen. Universitas Pembangunan Panca Budi \* Email:  
ocdyamelia@dosen.pancabudi.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the increase in the income of tempe producers, and the impact on regional and village productivity development. All populations that were used as samples were 5 samples. The analytical method used is descriptive and SWOT matrix. The success of increasing the income of tempe craftsmen can be realized if it is supported by the availability of good soybeans, the availability of tools and machines, as well as loan capital to the craftsmen, where this research plays an active role in running and increasing the business income of tempe producers. From the results of visits and interviews, it was obtained that the average business income of tempe craftsmen in the study area was IDR 8,171,500./month. This shows that the business activities of tempe craftsmen have sufficient income to create the welfare of their families. The right SWOT strategy for tempe producers in Klambir Lima Village in developing their business and increasing their income is an Aggressive Strategy based on the SO strategy. The quality factor of the Tempe is a factor that can be utilized by the Craftsmen in Klambir Lima Village to increase the selling price. So that the income received by the craftsmen's businesses will also increase and be sufficient to provide for the welfare of their families.*

**Keywords:** Business, Income, Soybean, Swot, Tempe

### **PENDAHULUAN**

#### Latar Belakang Masalah

Laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang memba-wa dampak pada peningkatan kemakmuran, dimana konsekuensinya adalah semakin bertambah cepatnya permintaan pangan serta perubahan bentuk dan kualitas pangan dari produk-produk penghasil protein. Kebutuhan atas protein ini akan semakin meningkat seiring peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan, sedang di pihak lain penyediaan sumber protein di Indonesia masih belum mencukupi (Puslitbang Tanaman Pangan, 2015).

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi pada saat sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional terbukti ketika krisis multidimensi pada tahun 1998, pertanian menunjukkan peningkatan sementara sector lain pertumbuhannya negatif. Pertanian merupakan sektor primer yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pengembangan pembangunan pertanian karena usaha agribisnis memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan oleh pelaku usaha agribisnis (Muawin, 2013 dalam Sholihah, 2014).

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Kedelai merupakan salah satu bahan makanan yang mempunyai potensi sebagai sumber utama protein. Sebagai sumber protein yang tidak mahal, kedelai telah lama dikenal dan digunakan dalam beragam produk makanan, seperti tahu, tempe dan kecap. Selain itu kedelai juga merupakan bahan baku industri yang penting terutama industri makanan ternak (Puslitbang Tanaman Pangan, 2015).

Selanjutnya Hedayana, dkk (2010) dalam Isnowati, (2013) menyatakan bahwa Kedelai merupakan komoditas tanaman pangan strategis ketiga setelah padi dan jagung yang diikuti dengan komoditas gula (tebu) dan daging sapi. Selain itu, kedelai juga merupakan tanaman palawija yang kaya akan protein, sehingga mempunyai peran yang sangat penting dalam industri pangan dan pakan. Kedelai merupakan salah satu sumber protein nabati yang paling banyak dikonsumsi masyarakat, karena harganya yang relatif terjangkau.



John P. Slette dan Ibnu E. Wiyono, (2013) menyatakan bahwa industri tempe dan tahu mengkonsumsi 88 persen total persediaan kedelai di Indonesia. Mulai bulan Juni 2018 harga produksi tempe dan tahu meningkat 30 persen per kilogram dikarenakan kenaikan harga kedelai. Bagi pengrajin tempe, tetap berproduksi ini khawatirkan tidak memberi keuntungan nyata, berhenti produksi akan kehilangan pelanggan. Dampak dari kenaikan harga kedelai secara terus menerus, berakibat kepada berkurangnya kemampuan pengrajin untuk terus berproduksi, terutama pengrajin yang memiliki modal terbatas. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu sentra industri pengrajin tempe, dengan adanya peningkatan harga kedelai yang terus meningkat akhir-akhir ini mengakibatkan usaha tempe penduduk setempat menjadi berkurang karena kekurangan modal untuk meneruskan usaha tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Pengumpulan Data**

Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei dengan menggunakan teknik wawancara (interview) langsung dengan para responden melalui daftar pertanyaan (questioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder berupa data industri kecil dan kerajinan kedelai, dokumen dan Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian Kabupaten Deli Serdang, serta buku-buku dan literatur-literatur terkait.

Dalam penelitian ini menggunakan metode/teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode wawancara, yaitu metode pengambilan data dengan wawancara secara luasa dan mendalam dengan responden sampai menggunakan daftar pertanyaan (kusioner) yang telah dipersiapkan.
2. Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan objek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran jelas dari objek yang diteliti.
3. Metode pencatatan, yaitu metode dengan cara melakukan pencatatan data yang berkaitan dengan penelitian.

### **Metode Penarikan Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah pemilik usaha pengrajin tempe di Desa Klambir V dan bersedia untuk diwawancarai. Penarikan sampel industri tempe yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling (sensus), yaitu teknik pengambilan sampel yang mengambil jumlah sampel secara keseluruhan (Tatang, 2016). kriteria utama yaitu lama usaha lebih dari satu tahun agar dapat melihat dampak kenaikan harga kedelai yang terjadi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 5 sampel untuk memenuhi aturan umum secara statistik yaitu jumlah sampel 5 karena sudah terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk memprediksi populasi yang diteliti.

### **Metode Analisis Data**

Teknik Analisis data yang digunakan dalam menjawab perumusan masalah yang pertama adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha pembuatan tempe sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

dimana:

$$\pi = TR - TC$$

$\pi$  = Pendapatan /laba (Rp)

TR= Penerimaan Total / Total Revence (Rp)

TC= Biaya Total /Total Cost (Rp)(Kasim,2004)

Total penerimaan merupakan nilai uang dari total produk atau hasil pembelian antara total produk (Q) dan harga produk tempe (PQ).secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

dimana:



TR = Total penerimaan dari usaha pembuatan tempe (Rp)  
Q = Total produk yang terjual dari usaha pembuatan tempe (per batang). P = Harga produk dari usaha pembuatan tempe (Rp).

Untuk menganalisis perumusan masalah kedua adalah dengan menggunakan Matriks SWOT, Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT.

## **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

### **Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 5 responden pengrajin tempe, mayoritas mereka adalah laki-laki. Ini dapat dilihat dari jumlah responden tidak ada perempuan dari 5 responden pengrajin tempe. Kemungkinan alasannya adalah karena kesadaran peran laki laki bahwa mereka mempunyai kewajiban bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, sementara perempuan sebagai seorang istri berperan membantu suaminya dalam berbisnis.

Responden terbesar adalah mereka pada kelompok usia 30-39 tahun. Jadi, sebaran responden berdistribusi normal. Adapun jangka waktu mereka menjalankan bisnis mereka berkisar antara 10-15 tahun. Profesi mereka sebelumnya bermacam macam, ada yang sebagai petani atau pekerjaan tidak tetap. Mereka berharap usaha tempe mempunyai prospek yang cerah karena potensi pasar yang baik dan tidak memerlukan keahlian terlalu tinggi.

Penelitian dilaksanakan di desa Klambir Lima, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah Desa Binaan UNPAB. Analisis Laba Usaha Penelitian ini menggunakan rata-rata harga sebelum kenaikan harga kedelai dan setelahnya, sebagai berikut :

Tabel 1. Rata-rata Harga Input Produksi Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga

<b>Input Produksi</b>	<b>Satuan</b>	<b>Harga Sebelum</b>	<b>Harga Sesudah</b>
Kedelai	Kg	10.750.-	12.000.-

Biaya sarana Produksi Kedelai Kedelai adalah salah satu tanaman polong-polongan yang menjadi bahan dasar banyak makanan dari Asia Timur seperti kecap, tahu, dan tempe, kedelai merupakan sumber utama protein nabati dan minyak nabati dunia. Harga kedelai sebelumnya mencapai Rp. 10.750.- /kg, dan harga sesudahnya mencapai Rp. 12.000/kg.

### **Ragi**

Ragi adalah zat yang menyebabkan fermentasi, ragi biasanya mengandung mikroorganisme yang melakukan fermentasi dan media biakan bagi mikroorganisme. media biakan ini dapat berbentuk butiran butiran kecil atau cairan nutrient, ragi umumnya digunakan untuk membuat makanan dan minuman hasil fermentasi seperti acar, tempe, tape, roti dan bir. Harga ragi mencapai Rp. 24.000/kg.

### **Lilin**

Lilin merupakan sumber penerangan yang terdiri dari sumbu yang diselimuti oleh bahan bakar padat. lilin yang digunakan dalam penelitian ini berukuran sedang dengan harga Rp. 2.000/ Btg.

### **Daun**

Daun memiliki peran utama sebagai pendukung dekorasi, pelengkap, dan pengemasan makanan. Daun pisang sangat digunakan dalam pengemasan tempe, daun pisang juga di jual dengan harga sebesar Rp. 1.500/Lempit.

### **Plastik**

Plastik sangat dibutuhkan dalam kebutuhan sehari hari dalam pengrajin tempe khususnya dalam pengemasan tempe, harga plastik sebesar Rp. 35.000/kg



### Penggunaan Tenaga Kerja

Perebusan Biaya tenaga kerja pada pengolahan (perebusan kedelai) yaitu sebesar Rp.10.000/jam, jumlah total biaya untuk tenaga kerja dalam perebusan sebesar Rp. 1.500.000/bulan.

Pengemasan merupakan sistem yang terkoordinasi untuk menyiapkan barang menjadi siap untuk disimpan, dijual dan dipakai. Biaya tenaga kerja untuk pengemasan tempe sebesar Rp.10.000/jam, jumlah total biaya untuk tenaga kerja dalam pengemasan tempe sebesar Rp. 1.500.000/bulan.

Adapun struktur biaya rata-rata sebelum kenaikan harga kedelai dengan setelahnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Struktur Biaya Usaha Tempe Sebelum dan Setelah Kenaikan harga Kedelai

Uraian	Satuan	Harga
<b>1. Biaya Tunai. Biaya Variabel</b>		
a. Kedelai	Kg	10.750.000
b. Ragi	0,5 kg	12.000
c. Gas	Tabung	15.000
d. Tenaga Kerja	Jam	5.400.000
e.. Daun	Lempit	1.500
f. Plastik	G	105.000
g. Lilin	Btg	20.000
Total Biaya Variabel		<b>16.303.500</b>
Uraian	Satuan	Harga
<b>2. Biaya Tetap</b>		
a. Transport	Unit	750.000
b. Listrik	watt	300.000
Total Biaya Tetap		1.050.000

Uraian	Satuan	Harga
Total Biaya Tunai		16.303.500
Total Biaya Tetap		1.050.000
Total Seluruhnya		<b>17.353.500</b>
Penyusutan		1.735.350
Total		<b>15.618.150</b>

Total biaya tunai merupakan gabungan antara biaya variabel dan biaya tetap, yang semula rata-rata berjumlah sebesar Rp. 17.353.500. Demikian pula total biaya produksi yang merupakan pertambahan total biaya tunai dengan biaya penyusutan, mengalami kenaikan sebesar Rp 15.618.150. Adapun rata-rata penerimaan penjualan tempe sebelum kenaikan harga kedelai dengan setelahnya adalah sebagai berikut:

Rata-Rata Total Penerimaan Pengrajin tempe Rp. 25.525.000, Berdasarkan total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang sebelumnya Rp. 17.353.500 menjadi penurunan sebesar Rp. 15.618.150 maka dihasilkan laba operasi sebagai berikut:

Tabel 3. Laba Operasi

Uraian	Total Penerimaan	Total Biaya Produksi	Jumlah
Laba Operasi	25.525.000	17.353.500	8.171.500

Laba operasi mengalami penurunan jika ini dibiarkan berlarut larut bisa menjadikan para pengrajin tempe yang tidak kuat modal akan gulung tikar. Hal tersebut dikarenakan meskipun mengalami keuntungan, namun keuntungan tersebut mengalami penurunan



sebesar Rp 1.735.350. Kondisi tersebut dirasa berat oleh para pengrajin untuk meneruskan usahanya. Jika ada usaha lain yang dapat mereka lakukan dan lebih menjanjikan hasil yang lebih besar, tentu mereka akan beralih usaha. Namun jika tidak, mereka melakukan pensiasatan dengan mengurangi ukuran tempe meskipun dengan harga yang sama.

### **Tahap Strategi**

Yaitu tahap yang bertujuan untuk menyusun strategi yang telah digambarkan oleh matrik SWOT, sehingga strategi yang muncul dapat dijadikan acuan untuk dapat meningkatkan pendapatan pengrajin tempe di daerah penelitian. Adapun strategi yang dimaksud adalah:

### **Strategi SO**

1. Membuat kualitas tempe yang baik, bebas dari bahan pengawet kimia berbahaya, agar memiliki pelanggan yang loyal.
2. Mengemas tempe semenarik mungkin dan memahami selera konsumen agar memiliki pelanggan yang loyal
3. Menggunakan teknologi yang semakin canggih, agar mudah untuk memperoleh bahan baku.

### **Strategi WO**

1. Mengoptimalkan penggunaan kedelai dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produksi.
2. Memanfaatkan teknologi untuk mempermudah memiliki pelanggan yang loyal.
3. Menjadikan kemasan sebagai kelebihan produk dibanding produk pesaing..

### **Strategi ST**

1. Menggunakan pengalaman dalam penggunaan produk kedelai yang berkualitas, agar kualitas tempe yang dihasilkan mempunyai harga jual produk yang tinggi.
2. Meningkatkan produksi kualitas tempe yang baik dan berani dalam mengalahkan pesaing yang memiliki modal lebih besar.

### **Strategi WT**

1. Membuat penemuan baru produk tempe kedelai yang dapat bertahan lebih dari 3 hari dalam suhu ruangan.
2. Berani bersaing dengan pesaing lain yang memiliki modal lebih besar.
3. Berdasarkan analisis strategi yang diatas, maka adapun program-program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan pengrajin tempe di daerah penelitian adalah:
  - a. Program Pemberian Modal Usaha  
Program ini diperlukan untuk memberikan suntikan dana yang berupa pinjaman modal kepada pengrajin. Pengrajin setempat mengalami kesulitan modal untuk membeli input produksi terutama pada kedelai.
  - b. Program Pelatihan Pemanfaatan Nilai Ekonomis tempe  
Nilai ekonomis Tempe dapat dimanfaatkan pengrajin dalam hal meningkatkan pendapatan, untuk itu perlu adanya program pelatihan ini agar pengrajin memiliki pengetahuan yang luas tentang komoditi yang diusahakannya
  - c. Program Informasi Pasar  
Program ini diperlukan untuk memberikan informasi kepada para pengrajin dalam memperluas jangkauan distribusi dan pemasaran hasil. Informasi yang dibutuhkan seperti restaurant, swalayan dan lokasi yang strategis untuk menjalin kerja sama untuk mengembangkan usahanya sehingga akan menarik permintaan bahan baku (tempe) untuk memenuhi kebutuhan konsumen tersebut



## **KESIMPULAN**

Besar pendapatan usaha pengrajin tempe pengrajin di daerah penelitian adalah rata-rata Rp. 8.171.500.-

1. Faktor internal yang mempengaruhi pendapatan usaha pengrajin tempe adalah kualitas tempe, penggunaan kedelai kualitas baik, harga merakyat, bebas dari bahan pengawet kimia yang berbahaya, pengalaman berani, memiliki banyak pesaing, produk hanya dapat bertahan 3 hari dalam suhu ruangan, tidak dilakukan promosi dan kurangnya modal.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan usaha pengrajin tempe adalah Mengemas tempe semenarik mungkin untuk menarik para konsumen, Perkembangan teknologi, Kemudahan memperoleh bahan baku, Memiliki pelanggan yang loyal, Belum banyak produk tempe yang bermerk, berlogo dan mencantumkan ferivikasi Bpom serta logo halal, munculnya pesaing dari usaha sejenis, harga bahan utama yakni kedelai yang tak menentu, terlebih lagi jika sedang melonjak naik, penurunan harga produk, pesaing memiliki modal yang lebih besar, inovasi strategi pesaing.

## **REFERENSI**

- Anonim, 2016. Kedelai Lokal Lebih Baik Dari Pada Kedelai Impor. Nasional.
- Aprety, 2013. Dampak Krisis Ekonomi Kecil. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin Anwar, 2014. Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas. Bandung: Armico.
- Bambang Hariadi, Strategi Manajemen, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005).
- Coelli Rao, Battese. 1916. An introduction to efficiency and productivity analysis is boston.
- David Hunger dan Thomas L Whele, Manajemen Strategi, (Yogyakarta : Andi, 2013).
- Griffin, Ricky W. 2014. Manajemen; edisi ketujuh jilid 2. Jakarta :
- Erlangga Hadi Purnomo, 2013. Dampak Kebijakan Produksi dan Perdagangan terhadap Permintaan Penawaran Kedelai di Indonesia. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Jonn P Slette, Ibnu E Wiyono, 2012, Impact of Soybean Price Rally on Indonesian Soy Business, Report: Global Agricultural Information Network-USDA Foreign Agricultural Service, Journal of Agricultural Economics, 55(3):pp.581-611.
- Latifah, F. N. 2016. Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe (Kasus Pada Anggota Koperasi Primer Tahu Tempe (Primkopti) Kelurahan Cilendek, Kota madya Bogor [skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Fakultas Pertanian. Bogor.
- M Suyanto, 2017. Marketing Strategi Top Brand Indonesia, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Maryono. 2018. Analisis Efisiensi Teknis Institut Pertanian Bogor. Fakultas Pertanian. Bogor.
- Novi Dewi Sartika, 2017. Studi Pendahuluan Daya Antioksidan dan Ekstrak Methanol Tempe Segar dan Tempe Kota Malang Terhadap Radikal Bebas. Skripsi Universitas Negeri Malang.
- Patmawati, 2019. Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Efisiensi Teknis. fakultas Pertanian. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Purnamasari. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Impor Kedelai di Indonesia. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Rangkuti, F. 2018. Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta